

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Wirausaha bukanlah hal yang baru dalam dunia perekonomian Indonesia. Akan tetapi tampaknya minat masyarakat Indonesia terhadap wirausaha saat ini masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang menganggap wirausaha bukanlah pekerjaan yang ideal bagi mereka, dan yang merupakan pekerjaan ideal bagi mereka adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (Yustinawaty, 2007). Seiring dengan berjalannya waktu, akhir-akhir ini topik mengenai wirausaha mulai ramai diperbincangkan oleh para pakar ekonomi. Hal ini dapat dimengerti jika dilihat dari berbagai fenomena dalam dunia perekonomian yang terjadi akhir-akhir ini, salah satunya adalah krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi global yang melanda perekonomian dunia pada tahun 2008 menyebabkan terjadinya banyak perubahan di bidang perekonomian. Salah satu dampaknya ialah bertambahnya jumlah pengangguran secara global. Dalam harian Kompas (29 Januari 2009, hal 1), Organisasi Perburuhan Dunia (*International Labour Organization / ILO*) memperkirakan sekitar 50 juta pekerja di seluruh dunia akan kehilangan pekerjaannya hingga akhir tahun 2009. Jumlah ini akan semakin meningkatkan jumlah pengangguran global dari 190 juta orang pada tahun 2007 menjadi 240 juta orang nantinya di penghujung tahun 2009 (www.ilo.org). Dampak dari krisis ekonomi global itu juga sudah mulai berimbas pada perekonomian Indonesia, diantaranya adalah jumlah pengangguran yang semakin bertambah, menurunnya pendapatan perkapita masyarakat karena banyak industri yang merampingkan tenaga kerjanya, dan juga banyak investor lokal maupun asing mulai menarik saham yang mereka miliki dari industri-industri di Indonesia (Syarifuddin, 2008).

Angkatan kerja yang terus menerus bertambah yang tidak diiringi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya jumlah pengangguran di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Biro Pusat Statistik (www.bps.go.id) bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2008 mencapai

8,39% dari jumlah tenaga kerja yang sebesar 111,95 juta orang atau hampir berjumlah 9,5 juta orang. Sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terhambat karena dampak dari krisis ekonomi global, maka jumlah pengangguran yang ada di Indonesia diperkirakan juga akan semakin bertambah. Seiring dengan kondisi perekonomian yang menjadi semakin sulit akibat dari krisis global, maka perusahaan maupun sektor riil pada umumnya terpaksa akan melakukan PHK demi menekan biaya operasional. Hal ini mengakibatkan hingga akhir tahun 2009 mendatang, diperkirakan jumlah pengangguran berpeluang untuk bertambah sebanyak 1,7 juta orang dari 9,5 juta orang di tahun 2008 menjadi 11,3 juta orang atau mencapai tingkat pengangguran 9,52% (Pakasi, 2008).

Dalam kondisi perekonomian seperti sekarang ini, dimana jumlah pengangguran yang ada menunjukkan angka yang tinggi dan juga terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada, maka wirausaha merupakan suatu alternatif pekerjaan yang rasional (Wijaya, 2007). Meskipun demikian, Indonesia saat ini hanya memiliki sedikit saja orang yang bekerja sebagai wirausaha. Tercatat saat ini Indonesia hanya memiliki sekitar 400.000 wirausaha atau 0,18 % dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 218.868.791 (www.bps.go.id). Sedangkan menurut penelitian yang ada, untuk dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara, maka dibutuhkan minimal jumlah wirausaha sebesar 2 % dari jumlah penduduk yang ada (Kompas, 2 September 2008). Hal ini dapat dimengerti karena untuk menjadi seorang wirausaha dibutuhkan keberanian dalam mengambil risiko. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijaya (2007) yang menyatakan bahwa dalam berwirausaha terkandung risiko yang tinggi dalam upaya menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi wirausahawan tersebut.

Lebih lanjut, kewirausahaan pada penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang baru melalui kemampuan kreatif dan inovatif sehingga dapat dijadikan peluang menuju sukses dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang menyertainya. Individu yang menjalankan kewirausahaan tersebut dikatakan sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Pada penelitian ini, wirausaha didefinisikan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dalam menciptakan suatu usaha yang baru dengan tujuan

untuk memperoleh keuntungan materi maupun pertumbuhan pribadi dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Walaupun dalam menjalankan kewirausahaan terdapat risiko yang tinggi, tetapi kewirausahaan juga memiliki beberapa kelebihan seperti yang disampaikan oleh Falah (2006) yang menyatakan bahwa wirausaha tidak tergantung pada ketersediaan lowongan pekerjaan, memiliki kendali penuh atas usaha yang dijalankan, tidak memiliki ketakutan akan PHK, memiliki kebebasan dalam mengatur waktu bekerja dan memiliki kebebasan dalam berinovasi. Kelebihan lain yang dimiliki oleh kewirausahaan adalah kewirausahaan dapat ikut serta membantu pertumbuhan ekonomi bangsa dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Melihat pentingnya peran kewirausahaan bagi perekonomian, maka peneliti merasa penting untuk mengetahui potensi seseorang untuk berwirausaha sejak dini, yang dapat diketahui dari adanya intensi orang tersebut untuk berwirausaha. Dengan perkataan lain, dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha akan dapat memprediksi munculnya perilaku berwirausaha pada orang tersebut di waktu yang akan datang.

Fishbein & Ajzen (1975) dalam hal ini mendefinisikan intensi sebagai suatu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Lebih lanjut Ajzen (dalam Linan & Chen, 2006) menyatakan bahwa adanya intensi terhadap suatu tingkah laku akan menjadi prediktor terbaik dari munculnya tingkah laku tersebut di masa depan. Hal ini berarti bahwa dengan adanya intensi terhadap suatu tingkah laku akan menjadi prediktor dapat dilakukannya tingkah laku tersebut di masa depan.

Katz dan Gartner (dalam Indarti & Rostiani, 2008) dalam hal ini mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai suatu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Lebih lanjut Katz dan Gartner (1988 dalam Indarti & Rostiani, 2008) menyatakan bahwa seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang akan dijalankannya bila dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum dapat diprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Hal ini

didukung oleh pernyataan dari Kolvereid, Fayolle dan Gailly (dalam Linan & Chen, 2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya intensi untuk berwirausaha dapat menjadi elemen yang menentukan bagi seseorang dalam menampilkan perilaku berwirausaha.

Dalam penelitian ini, intensi berwirausaha diukur dengan menggunakan kuesioner intensi berwirausaha yang diadaptasi dari *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) yang disusun oleh Linan dan Chen (2006). EIQ ini digunakan untuk menganalisis intensi seseorang menjadi wirausaha. EIQ disusun berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur empiris yang telah ada dari pengaplikasian teori *planned behavior* oleh Ajzen (1991, dalam Linan & Chen, 2006) terhadap kewirausahaan. EIQ ini menggunakan skala *multi item* dan bertujuan untuk mengukur faktor-faktor motivasional dari intensi berwirausaha, yaitu sikap terhadap kewirausahaan (*attitude towards start-up / personal attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kendali tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*). Selain itu, EIQ juga turut menyertakan variabel penilaian sosial mengenai kewirausahaan yang disebut dengan *social values*, yang terdiri dari penilaian orang terdekat (*closer valuation*) dan penilaian sosial (*social valuation*) secara umum mengenai kegiatan kewirausahaan. Linan (2008) juga menambahkan variabel yang mengukur kemampuan seseorang dalam berwirausaha (*entrepreneurial skill*) untuk mempelajari intensi berwirausaha.

Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang antara lain dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indarti dan Rostiani, 2008). Lebih lanjut, Indarti dan Rostiani (2008) menyatakan bahwa karakteristik demografis yang dapat mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha antara lain adalah umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang. Kristiansen (dalam Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan bahwa karakteristik lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional dan juga faktor budaya. Sedangkan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha antara lain motivasi berprestasi, keberanian dalam mengambil risiko, *locus of control* dan *self efficacy* (Pillis dan Reardon, 2007). Mariano, Zarnowska, &

Palaci (dalam Leon & Gorgievski, 2007) menyatakan bahwa motivasi berprestasi, keberanian dalam mengambil risiko, *locus of control* dan juga *self efficacy* merupakan empat karakteristik kepribadian yang paling sering diteliti dalam mempelajari kewirausahaan maupun intensi wirausaha. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur yang membahas hal tersebut. Selain keempat karakteristik tersebut, terdapat karakteristik kepribadian lainnya yang kurang mendapatkan perhatian dalam mempelajari intensi berwirausaha, padahal memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap kewirausahaan, yaitu kemandirian (Robinson dan Hunt, 1988).

Burnadib (dalam Mu'tadin, 2002) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting, sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu (Conger, 1991), kemandirian juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, dan bahkan untuk memperoleh penghargaan (Connell dalam Kuperminc, dkk., 1996). Menurut Beck (dalam Sato, 2003) istilah kemandirian dapat dikaitkan dengan tingkah laku yang menunjukkan inisiatif, bergantung pada diri sendiri, dan memegang kendali atas tingkah lakunya.

Kemandirian itu sendiri memiliki tiga aspek seperti yang dinyatakan oleh Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Lebih lanjut, Steinberg (2002) menyatakan bahwa setiap aspek yang ada menjelaskan jenis kemandirian yang berbeda, dan setiap aspeknya telah cukup untuk mendefinisikan kemandirian itu sendiri. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) didefinisikan sebagai aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pada hubungan individu dengan orang-orang terdekatnya, terutama dengan orang tuanya (Steinberg, 2002). Ia juga mampu melepaskan ketergantungan kekanak-kanakkan dari orang tua dan membentuk hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan mengurangi ketergantungannya. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)

didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, dengan terbebas dari pengaruh orang lain dan juga memiliki kendali terhadap tindakan yang dilakukannya (Steinberg, 2002). Sedangkan kemandirian nilai (*value autonomy*) didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengembangkan nilai-nilai yang dianutnya mengenai apa yang baik dan buruk, dengan tidak mengikuti tuntutan dari pihak lain (Steinberg, 2002). Pada penelitian ini aspek kemandirian yang akan digunakan adalah kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*). Sedangkan kemandirian nilai (*value autonomy*) tidak digunakan pada penelitian ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, hal ini disebabkan karena pengukuran dari kemandirian nilai (*value autonomy*) membutuhkan pengukuran yang lebih lanjut bila dibandingkan dengan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) maupun kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*). Selain itu aspek-aspek dari kemandirian nilai (*value autonomy*) seperti penalaran moral, agama, dan politik dianggap peneliti kurang memiliki relevansi secara langsung dengan bidang kewirausahaan yang akan diteliti.

Wirasasmita (dalam Suryana, 2003) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh wirausaha agar bisa sukses. Selain itu, Suryana (2003) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu nilai kepribadian yang penting dalam wirausaha, selain keberanian menghadapi risiko, sikap positif dan optimis, kepemimpinan, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman. Selain menjadi syarat atau karakteristik seseorang dalam wirausaha, kemandirian juga menjadi tujuan dari seseorang untuk melakukan wirausaha. Hal ini terlihat dari pernyataan Suryana (2003) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah salah satu tujuan yang mendasari seseorang memutuskan untuk menjadi wirausaha, karena melalui wirausaha, seseorang akan merasa kebutuhannya akan kemandirian menjadi terpenuhi, yang membuat mereka dapat memimpin usahanya dengan penuh kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian memegang peranan penting dalam wirausaha.

Bila dihubungkan dengan kemandirian, maka seorang wirausaha yang efektif adalah seorang yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Harrel & Alpert (dalam Vecchio, 2003) bahwa tingkat

kemandirian yang tinggi adalah hal yang memotivasi individu untuk mendirikan usahanya sendiri dan juga menjadi prediktor keberhasilannya dalam berwirausaha. Selain itu seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi juga lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan kecil yang ia dirikan daripada bekerja di suatu perusahaan besar yang dimiliki oleh orang lain (Harrel & Alpert; McClelland, dalam Vecchio, 2003). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dengan bekerja di perusahaan orang lain, maka kemandirian seseorang dalam bertindak laku dan mengekspresikan ide-idenya akan menjadi lebih terbatas oleh peraturan-peraturan perusahaan bila dibandingkan mendirikan suatu usaha sendiri. Akan tetapi pembuktian ilmiah terkait hal ini masih belum banyak ditemukan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Vecchio (2003) yang menyatakan bahwa peran kemandirian terhadap ketertarikan maupun intensi seseorang untuk berwirausaha masih perlu diteliti lebih lanjut kebenarannya. Hal senada juga disampaikan oleh Barbuto (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang rendah akan menampilkan perilaku kewirausahaan yang lebih baik bila dibandingkan individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini disebabkan karena individu dengan tingkat kemandirian yang rendah terbiasa untuk bekerja sesuai dengan struktur kerja yang sistematis, sehingga akan menampilkan hasil kerja yang lebih konsisten. Hasil penelitian dari Vecchio (2003) dan Barbuto (2003) tersebut berbeda dari kebanyakan teori yang telah ada mengenai hubungan kemandirian dengan kewirausahaan maupun intensi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemandirian dalam hubungannya dengan intensi berwirausaha. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kemandirian seseorang berkorelasi secara positif dengan intensi berwirausaha.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir, yang berada dalam rentang usia 20 hingga 25 tahun. Rentang usia ini menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007) berada pada tahap dewasa muda, yang dimulai dari usia 20 tahun dan berakhir sampai dengan awal usia 40 tahun. Tahap perkembangan dewasa muda adalah tahap di mana seseorang telah mulai menemukan dan membentuk identitas diri, mengembangkan sistem nilai yang dianut, menjadi mandiri, dan termasuk di dalamnya mempertimbangkan masalah karir untuk masa depan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Penelitian ini akan memfokuskan pada responden dewasa muda

yang sedang berada dalam tingkat akhir pendidikannya di universitas, yaitu mahasiswa dewasa muda yang setidaknya telah berada di semester 7 dan sedang mengerjakan tugas akhirnya, dengan asumsi bahwa mereka berada pada tahap di mana mereka harus memikirkan tentang rencana karir di masa depan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya nanti.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir di seluruh fakultas yang berada di Universitas Indonesia. Pemilihan Universitas Indonesia pada penelitian ini didasarkan pada visi dari Universitas Indonesia untuk menjadi universitas riset dan *entrepreneurial* yang maju baik di tingkat regional maupun internasional. Dalam hal ini diharapkan Universitas Indonesia mampu untuk memadukan riset dengan budaya kewirausahaan (*entrepreneur culture*) dalam konsep pembelajaran yang dikembangkan kepada mahasiswa dengan dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dengan kemampuan *soft skill* dan berbagai kemampuan tambahan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi bertambahnya pengangguran intelektual, sehingga penting dikedepankan untuk mencetak sarjana yang mampu berwirausaha dan mandiri (Suara Pembaruan, 16 Februari 2008, hal 1). Selain itu, Universitas Indonesia juga merupakan suatu universitas yang menekankan pada keterbukaan, multi budaya, dan mencakup berbagai disiplin ilmu yang luas (www.ui.ac.id).

Berdasarkan Survey THE 2007, Universitas Indonesia tercatat memiliki 39.028 mahasiswa reguler dan 398 mahasiswa internasional (Seputar Indonesia, 11 Mei 2008, hal 20). Dari jumlah seluruh mahasiswa di Universitas Indonesia tersebut, tercatat hanya 3% atau sekitar 1.200 mahasiswa saja yang memilih karir untuk menjadi seorang wirausaha (Seputar Indonesia, 11 Mei 2008, hal 20). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Universitas Indonesia telah berusaha untuk memadukan riset dengan budaya kewirausahaan, tetapi minat mahasiswa Universitas Indonesia untuk berwirausaha masih sangat rendah. Hal tersebut juga didukung oleh survey yang dilakukan BPS (dalam Wijaya, 2007) yang menemukan bahwa secara umum hanya sekitar 6 % saja lulusan SLTA dan perguruan tinggi di Indonesia yang menekuni bidang kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia dalam penelitian yang terkait dengan intensi berwirausaha kali ini dirasakan tepat oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan selain

penelitian ini ingin meneliti hubungan antar variabel kemandirian dan intensi berwirausaha, penelitian ini juga ingin melihat gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.

Peneliti menjadikan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini karena sesuai dengan pernyataan dari Suryana (2003) yang menyatakan bahwa jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang bergerak di bidang ekonomi saja, akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani, karyawan, pegawai pemerintah, pemimpin organisasi, guru, dan mahasiswa. Mahasiswa tingkat akhir pada penelitian ini akan diambil dari seluruh fakultas yang terdapat di Universitas Indonesia, antara lain fakultas kedokteran, kedokteran gigi, kesehatan masyarakat, ilmu keperawatan, teknik, matematika & ilmu pengetahuan alam, ilmu komputer, psikologi, ekonomi, ilmu pengetahuan budaya, hukum, dan ilmu sosial & politik (www.ui.ac.id). Dari masing-masing fakultas tersebut kemudian akan diambil sejumlah responden penelitian.

Dalam penelitian ini, kemandirian diukur dengan menggunakan kuesioner kemandirian yang disusun berdasarkan teori kemandirian dari Steinberg (2002). Alat ukur ini menggunakan dua jenis kemandirian dari Steinberg (2002), yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian bertingkah laku (*behavioral autonomy*). Dari kedua jenis kemandirian tersebut kemudian terbagi lagi menjadi beberapa aspek kemandirian, seperti aspek de-idealisasi, *nondependency*, perasaan individuasi, dan melihat orang tua sebagai individu dari kemandirian emosional, serta aspek kemampuan membuat keputusan, ketahanan terhadap pengaruh orang lain, dan *self-reliance* dari kemandirian bertingkah laku. Keseluruhan aspek yang mengukur kedua jenis kemandirian tersebut kemudian akan dilihat hubungannya dengan intensi berwirausaha individu.

1.2. Permasalahan Penelitian

Kecenderungan seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu dapat diketahui melalui intensinya. Terkait dengan hal tersebut, kecenderungan seseorang untuk berwirausaha juga dapat diketahui melalui intensi orang tersebut untuk berwirausaha. Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang dipengaruhi oleh

beberapa hal, seperti karakteristik kepribadian, karakteristik demografis, dan karakteristik lingkungannya. Selain itu, terdapat karakteristik kepribadian lainnya yang juga memberikan pengaruh yang cukup penting terhadap intensi berwirausaha, yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh wirausaha agar bisa berhasil dalam pekerjaannya. Akan tetapi, terdapat pula teori yang menyatakan bahwa peran kemandirian terhadap kewirausahaan maupun intensi berwirausaha masih perlu diteliti lebih lanjut kebenarannya. Penelitian ini akan berfokus terhadap kedua variabel tersebut, yaitu kemandirian dan intensi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada hubungan antara kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?
- b. Bagaimana gambaran kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?
- c. Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan memahami intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia, dalam hubungannya dengan kemandirian mereka. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran kemandirian pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia, serta gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi. Lebih

spesifik lagi, penelitian ini bermanfaat bagi bidang psikologi yang membahas hal kemandirian dan intensi berwirausaha.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama, yaitu kemandirian atau intensi berwirausaha, sebagai bahan referensi.
- c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti dengan alat ukur yang sama, yaitu alat ukur kemandirian dan alat ukur intensi berwirausaha.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia konseling karir dan pekerjaan, dengan memperhatikan aspek kemandirian dan juga intensi berwirausaha pada para tenaga kerja yang *fresh graduate*, sehingga dapat membantu pemilihan karir yang tepat.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam memahami perilaku dewasa muda yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas diri, dan juga dalam tahap mempertimbangkan karir di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab. Bab 1 adalah "Pendahuluan" yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab 2 adalah "Tinjauan Kepustakaan" yang berisi teori-teori konstruk dan yang berkaitan dengan variabel penelitian guna mendukung penelitian. Pada bab 2 juga terdapat dinamika antara kedua variabel penelitian. Pada bab 3, yaitu "Permasalahan, Hipotesis, dan Variabel", berisi tentang permasalahan, hipotesis, dan variabel penelitian, sedangkan bab 4, "Metode Penelitian" akan mencakup penjelasan mengenai responden penelitian, desain penelitian dan juga instrumen penelitian. Pada bab 5, "Analisis dan Interpretasi Data" berisi penjelasan hasil penelitian serta interpretasi data. Bab 6, yaitu "Kesimpulan, Diskusi, dan Saran" akan diuraikan mengenai pembahasan kesimpulan penelitian, temuan-temuan yang ada, serta saran untuk penelitian berikutnya.